

ANALISIS PERBANDINGAN PERHITUNGAN PENYUSUTAN AKTIVA TETAP PERUSAHAAN DENGAN PERATURAN PERPAJAKAN SERTA PENGARUHNYA TERHADAP LABA FISKAL

Oleh:

Nita Nur Rahmawati¹⁾, Khasanah Sahara²⁾, Miladiah Kusumaningarti³⁾

¹²³ Universitas Islam Kediri Kediri

nitanurrahmawati29@gmail.com¹⁾

khasanahsahara.01@gmail.com²⁾

nimilakusuma@gmail.com³⁾

ABSTRAK

PT Karya Setiawan Ekatama memiliki kendala dalam pengelompokan jenis aktiva sehingga berpengaruh terhadap perhitungan penyusutan yang membuat pajak yang dibayarkan melambung tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan perbedaan perhitungan penyusutan aktiva tetap yang digunakan perusahaan dan peraturan perpajakan menggunakan metode garis lurus dan metode saldo menurun serta analisis pengaruhnya terhadap laba fiskal. Aktiva yang diteliti berupa kendaraan bus kelompok satu dan bangunan permanen. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu suatu analisis yang menggambarkan variabel atau data dalam penelitian dan kemudian dilakukan perhitungan sehingga mendapatkan informasi yang akurat. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa metode garis lurus sesuai dengan sudut pandang perusahaan akan menghasilkan laba sebesar 1.258.760.561,8 dan jika menerapkan metode saldo menurun mendapatkan laba sebesar 1.354.792.726,7. Sedangkan jika menerapkan metode garis lurus berdasarkan sudut pandang perpajakan menghasilkan laba sebesar 1.216.269.250,0 dan jika menggunakan metode saldo menurun mendapatkan laba sebesar 1.313.629.268,4. Perusahaan akan memperoleh laba yang rendah dengan beban pajak yang tidak terlalu tinggi apabila menggunakan metode garis lurus sesuai peraturan perpajakan yang menggolongkan bus sebagai kelompok 1 dengan umur ekonomis 4 tahun sebagai metode perhitungan penyusutannya.

Kata kunci: Penyusutan Aktiva Tetap, Peraturan Perpajakan, Laba Fiskal

ABSTRACT

PT Karya Setiawan Ekatama has problems in grouping the types of assets so that it affects the calculation of depreciation which makes the taxes paid soar. This study aims to identify and explain the differences in the calculation of depreciation of fixed assets used by companies and tax regulations using the straight-line method and declining balance method and to analyze their effect on taxable income. The assets studied were group one buses and permanent buildings. This study uses a quantitative descriptive analysis method, namely an analysis that describes the variables or data in the research and then performs calculations so as to obtain accurate information. The results of this study show that the straight-line method in accordance with the company's point of view will generate a profit of 1,258,760,561.8 and if you apply the declining balance method, you will get a profit of 1,354,792,726.7. Whereas if you apply the straight-line method based on the tax point of view, you will generate a profit of 1,216,269,250.0 and if you use the declining balance method, you will get a profit of 1,313,629,268.4. The company will obtain a low profit with a tax burden that is not too high if it uses the straight-line method according to tax regulations which classify buses as group 1 with an economic life of 4 years as the depreciation calculation met.

Keywords: Depreciation of Fixed Assets, Tax Regulation, Tax Profit

PENDAHULUAN

Pajak adalah pungutan wajib yang diwajibkan Undang-undang pada suatu negara yang membantu kemakmuran rakyat dan dibayar langsung oleh perseorangan atau suatu badan hukum. Menurut Soemitro (dalam Mardiasmo,

2018:3) pajak ialah kontribusi yang memaksa masyarakat untuk berkontribusi pada negara. Penerimaan pajak merupakan salah satu penerimaan kas negara.

Suatu aktiva tetap baik berwujud dan tidak berwujud yang digunakan harus disusutkan ke harga perolehan aslinya. Depresiasi atau penyusutan adalah teknik akuntansi pajak yang menyebarkan biaya aktiva berwujud atau fisik selama masa manfaatnya. Menurut Undang-undang Pajak Penghasilan, depresiasi atau penyusutan adalah istilah yang membagi biaya perolehan harta tetap berwujud. Perhitungan tingkat penyusutan mempengaruhi laporan keuangan untuk akuntansi dan pelaporan pajak, sehingga dapat mengitung nilai pajak dengan lebih efisien.

Terdapat tiga faktor utama dalam menentukan besarnya penyusutan yakni biaya perolehan awal aktiva, nilai sisa dan masa ekonomis aktiva tetap. Metode penyusutan yang dilakukan pada akuntansi perusahaan sedikit berbeda dengan ketentuan pada perpajakan. Metode penyusutan dalam akuntansi perusahaan diantaranya adalah penyusutan dengan metode garis lurus, metode saldo menurun ganda, metode satuan hasil produksi, metode jumlah angka tahun, dan metode satuan jam kerja. Sedangkan dalam menghitung penyusutan atau depresiasi menurut Pasal 11 Undang-undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan tahun 2021 terdapat dua metode yang boleh digunakan, yaitu metode garis lurus dan saldo menurun. Perbedaan metode yang digunakan tersebut tentunya dapat mempengaruhi hasil laporan laba rugi.

Laporan keuangan laba/rugi komersial yang telah ada dapat dilakukan penyesuaian atau koreksi sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan laba/rugi fiskal. Laba/rugi fiskal adalah laporan keuangan yang menjelaskan penghasilan atau kerugian yang diperoleh oleh suatu perusahaan yang terdiri dari pendapatan dan beban pada tanggal penutupan buku yang disusun dengan keputusan Perundang-undangan Perpajakan sesuai dengan dasar akuntansi Indonesia. Laba fiskal merupakan penghasilan dalam satu masa yang telah dihitung menurut undang-undang pajak. Penyesuaian pajak yang dilakukan atas laporan keuangan laba/rugi perusahaan tersebut dapat disebut sebagai koreksi fiskal. Ada dua jenis koreksi fiskal, yaitu koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif.

PT Karya Setiawan Ekatama memiliki kendala dalam pengelompokan jenis aktiva yang dimilikinya. PT Karya Setiawan Ekatama dalam melakukan penyusutan aktiva menerapkan metode garis lurus, namun dalam pengelompokan jenis aktiva masih terdapat kesalahan. Kendala dalam pengelompokan jenis aktiva ini berpengaruh terhadap masa manfaat dan tarif penyusutan. Kelompok aktiva menurut perusahaan belum sesuai dengan ketentuan perpajakan sehingga perhitungan beban penyusutan perlu dilakukan penyesuaian pajak pada saat menghitung penyusutan. Karena perhitungan penyusutan tersebut, keuntungan yang diperoleh perusahaan cukup tinggi sehingga pajak yang harus dibayarkan juga akan melonjak.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti berniat untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Analisis perbandingan perhitungan penyusutan aktiva tetap antara perusahaan dengan peraturan perpajakan serta pengaruhnya terhadap laba fiskal”.

LANDASAN TEORI

Penyusutan Aktiva Tetap Menurut Akuntansi Perusahaan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) menjelaskan bahwa aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang dimiliki dengan tujuan memproduksi dan

menyediakan barang dan jasa, menyewakannya kepada pihak lain, mengelolanya dan dapat dimanfaatkan lebih dari satu periode yang diharapkan. Penyusutan adalah masalah yang penting selama masa manfaat aktiva tetap. Menurut Hery (2014), penyusutan adalah alokasi periodik dan sistematis dari biaya perolehan selama berbagai periode waktu yang mendapatkan manfaat dari penggunaan aktiva tersebut.

Dalam praktiknya, perusahaan dapat memilih metode dan mengaplikasikannya untuk semua aktiva yang dimiliki. Beberapa metode yang sering digunakan dalam akuntansi perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan Waktu
 - a. Garis lurus, metode ini menghubungkan pengalokasian biaya penyusutan dengan berjalannya waktu sehingga sepanjang masa manfaat aktiva tetap tersebut pembebanannya sama.
 - b. Metode pembebanan yang menurun
 - 1) Jumlah angka tahun, jumlah biaya penyusutan adalah selisih estimasi nilai sisa dengan biaya perolehan suatu aktiva.
 - 2) Saldo menurun ganda, besar tarif yang sering digunakan adalah dua kali dari tarif penyusutan garis lurus.
2. Berdasarkan Penggunaan
 - a. Metode jam jasa, metode ini melibatkan perkiraan usia aktiva dalam hal jumlah jam penggunaan yang dapat disediakan oleh aktiva tersebut.
 - b. Metode unit produksi, berdasarkan pada asumsi bahwa aktiva yang diperoleh dapat memberikan jasa dalam bentuk unit produksi atau output tertentu.

Penyusutan Aktiva Tetap Menurut Akuntansi Perpajakan

Tabel 1. Kelompok dan Tarif Penyusutan Berdasarkan Undang-undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan Tahun 2021

Kelompok Harga Berwujud	Masa Manfaat	Tarif penyusutan sebagaimana dimaksud dalam	
		Pasal (1)	Pasal (2)
I. Bukan Bangunan			
Kelompok 1	4 Tahun	25%	50%
Kelompok 2	8 Tahun	12,5%	25%
Kelompok 3	16 Tahun	6,25%	12,5%
Kelompok 4	20 Tahun	5%	10%
II. Bangunan			
Permanen	20 Tahun	5%	
Bukan Permanen	10 Tahun	10%	

Sumber: SDSN UU PPh berdasarkan UU HPP Tahun 2021

Menurut Ketentuan Undang-undang Perpajakan pada pasal 11 Undang-undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan tahun 2021, penyusutan aktiva tetap yang diperbolehkan adalah:

1. Metode garis lurus (*straight line method*) diperuntukkan pada bagian yang sama besar selama masa manfaat yang telah ditentukan berupa semua aktiva berwujud, dan
2. Metode saldo menurun (*declining balance method*) diperuntukkan pada bagian yang menurun dengan menggunakan tarif penyusutan terhadap nilai residu berupa aktiva berwujud bukan bangunan.

Penerapan metode penyusutan aktiva harus mengikuti prinsip. Prinsip kepatuhan merupakan prinsip yang sama diterapkan pada metode akuntansi selama beberapa periode terakhir guna menghindari pergeseran keuntungan atau kerugian.

Laba Fiskal

Menurut Subekti (2020), laba fiskal adalah penghasilan atau kerugian untuk suatu masa yang dihitung menurut undang-undang pajak dan digunakan sebagai dasar penghitungan pajak penghasilan. Laba fiskal dapat dihitung dengan cara menambah maupun mengurangi koreksi fiskal, dimana koreksi fiskal dipergunakan untuk mencocokkan dan merekonsiliasi transaksi laporan keuangan perusahaan dengan laporan keuangan yang disusun berdasarkan rezim pajak. Terdapat dua jenis koreksi fiskal yaitu koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif. Koreksi fiskal positif merupakan penyesuaian yang meningkatkan jumlah penghasilan kena pajak. Disisi lain, koreksi fiskal negatif merupakan penyesuaian yang mengurangi penghasilan kena pajak.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada masalah perbedaan perhitungan penyusutan aktiva tetap antara perusahaan dengan peraturan perpajakan terhadap laba fiskal. Setiap perusahaan pasti mempunyai aktiva yang disusutkan secara berkala, seperti bangunan, mesin, kendaraan dan lain sebagainya. Objek dalam penelitian ini adalah aktiva tetap berupa bangunan dan kendaraan bus yang dimiliki perusahaan selama tahun 2021.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yaitu dengan memberikan gambaran penjelasan seperti profil singkat perusahaan, kebijakan metode penyusutan yang digunakan dalam perusahaan dan melakukan wawancara pada perusahaan untuk melakukan perbandingan perhitungan laba fiskal atas diterapkannya metode penyusutan.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada PT Karya Setiawan Ekatama yang berlokasi pada Jalan Kilisuci No 70, Kampung Dalem Kecamatan Kota Kediri, Jawa Timur.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang peneliti dapatkan langsung dari perusahaan, yaitu sejarah singkat dan gambaran umum, visi, misi dan tujuan perusahaan, struktur organisasi perusahaan serta dokumen atau laporan keuangan perusahaan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui perantara, yaitu data compounding and discounting table dengan tingkat diskon 20% sesuai suku bunga Bank BSI yang berlaku tanggal 4 Juni tahun 2022.

Jenis Data

Jenis data yang akan dianalisis adalah :

1. Data kuantitatif ialah data yang berupa numerik. Data kuantitatif yang digunakan berupa harga perolehan aktiva tetap perusahaan serta laporan keuangan berupa laporan laba rugi, perubahan ekuitas dan neraca perusahaan periode 2021.
2. Data kualitatif merupakan data tanpa nilai numerik atau tidak disertai angka-

angka. Data kualitatif yang digunakan berupa sejarah singkat dan gambaran umum, visi, misi, dan tujuan perusahaan, struktur organisasi dari PT Karya Setiawan Ekatama serta daftar aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini antara lain :

1. Penyusutan aktiva tetap menurut perusahaan
2. Penyusutan aktiva tetap berdasarkan UU Perpajakan
3. Laba fiskal

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Data yang diperoleh dari wawancara adalah berupa gambaram umum perusahaan, visi, misi dan tujuan perusahaan.

2. Dokumentasi

Data yang didapatkan dari dokumentasi berupa struktur organisasi perusahaan, laporan keuangan laba/rugi, perubahan ekuitas dan neraca.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menerapkan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisis yang menggambarkan tentang variabel penelitian atau data dalam penelitian yang selanjutnya dilakukan perhitungan sehingga mendapatkan informasi yang akurat. Tujuan penerapan metode ini adalah untuk mendapatkankan deskripsi, gambaran yang secara sistematis, akurat serta faktual mengenai fakta, sifat dan fenomena yang diteliti.

1. Menghitung penyusutan aktiva tetap salam perusahaan dengan menggunakan metode menurut akuntansi perusahaan dan menurut akuntansi perpajakan.
2. Menjurnal hasil dari perhitungan penyusutan aktiva tetap kendaraan bus dan bangunan.
3. Menyusun laporan laba rugi berdasarkan metode penyusutan garis lurus dan saldo menurun.
4. Menyusun laporan perubahan ekuitas berdasarkan metode penyusutan garis lurus dan saldo menurun.
5. Menyusun neraca berdasarkan metode penyusutan garis lurus dan saldo menurun.
6. Melakukan rekonsiliasi fiskal atas laporan keuangan untuk mengetahui besarnya laba fiskal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aktiva tetap yaitu aktiva dalam bentuk siap pakai ataupun dibangun dahulu yang dimanfaatkan dalam operasional perusahaan, tidak untuk dijual serta memiliki umur manfaat lebih dari satu periode.

Tabel 2. Daftar Aktiva yang Diteliti

No	Nama Aktiva	Tahun Perolehan	Harga Perolehan	Masa Manfaat	
				Menurut Akuntansi Perusahaan	Menurut Akuntansi Perpajakan
1.	Bus No 22	2017	1.150.000.000	8 tahun	4 tahun
2.	Bus No 23	2017	1.150.000.000	8 tahun	4 tahun
3.	Bus No 25	2017	1.300.000.000	8 tahun	4 tahun
4.	Bangunan	2009	1.262.512.126	25 tahun	20 tahun

Sumber : Data diolah, 2022

Tabel 3. Rangkuman hasil biaya penyusutan dan *present value* dengan tarif pajak 22% menurut perusahaan dan perpajakan

Aktiva	Harga Perolehan	Menurut Perusahaan				PV
		Biaya Penyusutan		GL	SM	
		GL	SM			
Bus 22	1.150.000.000	126.500.000	84.003.906	81.868.712,8	66.453.498,8	
Bus 23	1.150.000.000	126.500.000	84.003.906	81.868.712,8	66.453.498,8	
Bus 25	1.300.000.000	143.000.000	94.960.938	92.547.240,5	75.121.346,5	
Bangunan	1.262.512.126	166.651.601	-	61.650.232,1	-	
Total	4.862.512.126	562.651.601	262.968.750	317.934.898,1	208.028.344,2	

Aktiva	Harga Perolehan	Menurut Perpajakan			
		Biaya Penyusutan		GL	SM
		GL	SM		
Bus 22	1.150.000.000	253.000.000	253.000.000	163.737.425,5	182.892.972,6
Bus 23	1.150.000.000	253.000.000	253.000.000	163.737.425,5	182.892.972,6
Bus 25	1.300.000.000	286.000.000	286.000.000	185.094.481,0	206.748.577,8
Bangunan	1.262.512.126	166.651.601	-	61.650.232,1	-
Total	4.862.512.126	958.651.601	792.000.000	574.219.564,1	572.534.523,0

Sumber : Data diolah, 2022

Aktiva bus nomor 22 dan 23 yang memiliki harga perolehan Rp 1.150.000.000, dihitung dari sudut pandang perusahaan memiliki total biaya penyusutan sebesar Rp 126.500.000 menurut garis lurus dan Rp 84.003.906 menurut saldo menurun. Begitu pula dengan nilai *present value* dari sudut pandang perusahaan diperoleh hasil Rp 81.869.712,8 untuk metode garis lurus dan Rp 66.453.498,8 untuk metode saldo menurun. Sedangkan menurut sudut pandang perpajakan memiliki total biaya penyusutan Rp 253.000.000 untuk metode garis lurus dan saldo menurun. Untuk *present value* diperoleh hasil Rp 163.737,425,5 untuk metode garis lurus dan Rp 182.892.972,6 untuk metode saldo menurun.

Aktiva bus nomor 25 yang memiliki harga perolehan Rp 1.300.000.000, dihitung dari sudut pandang perusahaan memiliki total biaya penyusutan sebesar Rp 143.000.000 menurut garis lurus dan Rp 94.960.938 menurut saldo menurun. Begitu pula dengan nilai *present value* dari sudut pandang perusahaan diperoleh hasil Rp 92.547.240,5 untuk metode garis lurus dan Rp 75.121.346,5 untuk metode saldo menurun. Sedangkan menurut sudut pandang perpajakan memiliki total biaya penyusutan Rp 286.000.000 untuk metode garis lurus dan saldo menurun. Untuk *present value* diperoleh hasil Rp 185.094.481,0 untuk metode garis lurus dan Rp 206.748.577,8 untuk metode saldo menurun.

Aktiva bangunan yang memiliki harga perolehan Rp 1.262.512.126, dihitung dari sudut pandang perusahaan maupun perpajakan memiliki kesamaan hasil yaitu Rp 166.651.601 untuk biaya penyusutan metode garis lurus dan Rp 61.650.232,1 untuk hasil *present value* dengan metode garis lurus. Dalam hal ini peneliti tidak menghitung menggunakan metode saldo menurun karena dalam perpajakan bangunan permanen maupun non permanen hanya menerapkan metode garis lurus untuk menghitung besar biaya penyusutannya.

Tabel 4. Rangkuman Penghematan Pajak antara Perusahaan dengan Perpajakan

Aktiva	Penghematan pajak		Selisih
	PV Perusahaan	PV Perpajakan	
Bus 22	Rp 15.415.213,9	Rp 19.155.547,1	Rp 3.740.333,2
Bus 23	Rp 15.415.213,9	Rp 19.155.547,1	Rp 3.740.333,2

Bus 25	Rp 17.425.894,0	Rp 21.654.096,8	Rp 4.228.202,8
Bangunan	Rp 61.650.232,1	Rp 61.650.232,1	Rp -
Total	Rp 109.906.553,9	Rp 121.615.423,1	Rp 11.708.869,2

Sumber : Data diolah, 2022

Tabel 4 diatas menjelaskan bahwa penghematan yang dilakukan dari sudut pandang perpajakan lebih besar dari perusahaan. Terlihat pada total hasil penghematan perpajakan dibandingkan dengan perusahaan yaitu Rp 121.615.423,1 – Rp 109.906.553,9 = Rp 11.708.869,2. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat melakukan penghematan pajak apabila melakukan perhitungan penyusutan sesuai dengan ketentuan perpajakan.

Tabel 5. Rekonsiliasi Fiskal atas Laporan Laba Rugi Menurut Perusahaan dan Perpajakan dengan Metode Garis Lurus (dalam Rp)

Keterangan	Menurut Komersial	Koreksi Fiskal		Menurut Fiskal
		Negatif	Positif	
Pendapatan Usaha	2.211.578.950,0			2.211.578.950,0
Beban Usaha :				
Beban Gaji	89.978.925,0			89.978.925,0
Beban Operasi :	28.500.000,0			28.500.000,0
Beban ATK	2.456.408,0			2.456.408,0
Beban Administrasi	20.000.000,0			20.000.000,0
B. Penyusutan Kendaraan Bus 22	15.251.251,1	15.251.251,1		30.502.502,3
B. Penyusutan Kendaraan Bus 23	15.251.251,1	15.251.251,1		30.502.502,3
B. Penyusutan Kendaraan Bus 25	17.240.544,8	17.240.544,8		34.481.089,5
B. Penyusutan Bangunan	61.650.232,1			61.650.232,1
Beban Sewa	20.000.000,0			20.000.000,0
Beban Listrik, Telp dan Internet	26.360.623,0			26.360.623,0
Beban Perawatan Kendaraan	321.537.554,0			321.537.554,0
Beban Lain-lain	179.014.451,0			179.014.451,0
Jumlah Beban Usaha	797.241.240,1			844.984.287,1
Laba Usaha	1.414.337.709,9			1.366.594.662,9
Pendapatan di Luar Usaha :				
-	-			-
Laba di Luar Usaha	-			-
Laba Sebelum Pajak	1.414.337.709,9	47.734.047,0		1.366.594.662,9
Pajak Terutang	155.577.148,1			150.325.412,9
Laba Setelah Pajak	1.258.760.561,8			1.216.269.250,0

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 5 diatas, dapat dihitung besar pajak penghasilan menurut akuntansi perusahaan maupun akuntansi perpajakan yaitu sebagai berikut :

- 1) Pajak Penghasilan Pasal 23 menurut Akuntansi Perusahaan
PPh Pasal 23 = (50% x 22%) x Laba Sebelum Pajak
= (50% x 22%) x Rp 1.414.337.709,9
= Rp 155.577.148,1
- 2) Pajak Penghasilan Pasal 23 menurut Akuntansi Perpajakan
PPh Pasal 23 = (50% x 22%) x Laba Sebelum Pajak
= (50% x 22%) x Rp 1.366.549.662,9
= Rp 150.352.412,9

Tabel 6. Rekonsiliasi Fiskal atas Laporan Laba Rugi Menurut Perusahaan dan Perpajakan dengan Metode Saldo Menurun (dalam Rp)

Keterangan	Menurut Komersial	Koreksi Fiskal		Menurut Fiskal
		Negatif	Positif	
Pendapatan Usaha	2.211.578.950,0			2.211.578.950,0
Beban Usaha :				
Beban Gaji	89.978.925,0			89.978.925,0
Beban Operasi :	28.500.000,0			28.500.000,0
Beban ATK	2.456.408,0			2.456.408,0
Beban Administrasi	20.000.000,0			20.000.000,0
B. Penyusutan				
Kendaraan Bus 22	476.601,6	14.774.649,5		15.251.251,1
B. Penyusutan				
Kendaraan Bus 23	476.601,6	14.774.649,5		15.251.251,1
B. Penyusutan				
Kendaraan Bus 25	538.767,0	16.701.777,7		17.140.544,8
B. Penyusutan				
Bangunan	-			-
Beban Sewa	20.000.000,0			20.000.000,0
Beban Listrik, Telp dan Internet	26.360.623,0			26.360.623,0
Beban Perawatan				
Kendaraan	321.537.554,0			321.537.554,0
Beban Lain-lain	179.014.451,0			179.014.451,0
Jumlah Beban Usaha	689.339.931,2			735.591.008,0
Laba Usaha	1.522.239.018,8			1.475.987.942,0
Pendapatan di Luar Usaha :				
-	-			-
Laba di Luar Usaha	-			-
Laba Sebelum Pajak	1.522.239.018,8	46.251.076,8		1.475.987.942,0
Pajak Terutang	167.446.292,1			162.358.673,6
Laba Setelah Pajak	1.354.792.726,7			1.313.629.268,4

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan tabel 6 diatas, dapat dihitung besar pajak penghasilan menurut akuntansi perusahaan maupun akuntansi perpajakan yaitu sebagai berikut :

- 1) Pajak Penghasilan Pasal 23 menurut Akuntansi Perusahaan
 PPh Pasal 23 = $(50\% \times 22\%) \times \text{Laba Sebelum Pajak}$
 = $(50\% \times 22\%) \times \text{Rp } 1.522.239.018,8$
 = Rp 167.446.292,1
- 2) Pajak Penghasilan Pasal 23 menurut Akuntansi Perpajakan
 PPh Pasal 23 = $(50\% \times 22\%) \times \text{Laba Sebelum Pajak}$
 = $(50\% \times 22\%) \times \text{Rp } 1.475.987.942,0$
 = Rp 162.358.673,6

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

PT Karya Setiawan Ekatama dalam melakukan perhitungan dan pelaporan keuangan didasarkan pada ketentuan pada Standar Akuntansi Keuangan, sehingga perlu dilakukan rekonsiliasi fiskal untuk menyesuaikan dengan perhitungan yang telah ditetapkan oleh peraturan perpajakan. Dalam pemilihan metode sudah sesuai dengan peraturan perpajakan, tetapi interpretasi umur ekonomis berbeda sehingga menimbulkan perbedaan pula pada tarif penyusutan yang digunakan. Metode garis

lurus sesuai dengan sudut pandang perusahaan akan menghasilkan laba sebesar Rp 1.258.760.561,8 sedangkan jika menerapkan metode saldo menurun dapat mendapatkan laba sebesar Rp 1.354.792.726,7. Nilai tersebut merupakan laba yang cukup besar bagi perusahaan daripada menggunakan perhitungan menurut perpajakan. Dimana jika menggunakan metode garis lurus berdasarkan sudut pandang perpajakan menghasilkan laba sebesar Rp 1.216.269.250,0 dan jika menggunakan metode saldo menurun mendapatkan laba sebesar Rp 1.313.629.268,4. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya perbedaan metode yang digunakan dan pengelompokan jenis aktiva, sehingga menyebabkan umur ekonomis dan tarif penyusutan yang digunakan menjadi berbeda. Namun, kedua metode tersebut masih bisa menghasilkan laba yang efektif bagi perusahaan.

Laba yang tinggi pastinya juga menyebabkan pajak yang tinggi pula. Dalam metode yang telah dipaparkan diatas diketahui bahwa laba terbesar bisa diperoleh dengan menggunakan metode perhitungan saldo menurun menurut sudut pandang perusahaan. Sedangkan laba terendah diperoleh jika perusahaan menggunakan metode garis lurus sesuai peraturan perpajakan. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan akan mendapatkan laba yang besar dan beban pajak yang besar dengan metode saldo menurun menurut sudut pandang perusahaan serta perusahaan akan mendapatkan laba yang tidak cukup besar dengan beban pajak yang tidak terlalu tinggi apabila menggunakan metode garis lurus sesuai peraturan perpajakan yang menggolongkan bus sebagai golongan 1 dengan umur ekonomis 4 tahun sebagai metode perhitungan penyusutan aktiva tetapnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, PT Karya Setiawan Ekatama dalam melakukan perhitungan dan pelaporan sudah baik dan menggunakan metode yang benar. Saran yang dapat peneliti berikan adalah perusahaan lebih baik menggunakan metode garis lurus berdasarkan peraturan Undang-undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan tahun 2021 yang berlaku saat ini. Pengelompokan jenis aktiva yang sebelumnya termasuk kelompok dua dengan umur ekonomis 8 tahun, peneliti menyarankan untuk memposisikan sebagai kelompok satu dengan umur ekonomis 4 tahun, perubahan ini harus dilakukan dengan taat asas. Dengan metode garis lurus sesuai dengan aturan perpajakan laba yang diperoleh perusahaan tidak lebih besar dari metode yang lain, tetapi metode tersebut dapat mendorong agar pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Hery (2014a). *Akuntansi Aset, Liabilitas dan Ekuitas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- _____ (2014b). *Akuntansi Perpajakan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mardiasmo (2018). *Perpajakan Edisi Terbaru 2018*. 2018th edn. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Standar Akuntansi Keuangan* (2018). Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Suandy, E. (2016). *Perencanaan Pajak*. (Edisi 6). Yogyakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Subekti, W. (2020). *Pengertian Penghasilan Kena Pajak Atau Laba Fiskal (Taxable Profit) Atau Rugi Pajak (Tax Loss) Dalam Akuntansi*

Pajak. [Online]. Tersedia: <https://www.wibowopajak.com/2012/05/pengertian-penghasilan-kena-pajak-atau.html> [18 April 2022].

Undang-undang Harmonisasi Peraturan Perpajakan Nomor 7 (2021).

Undang-undang Pajak Penghasilan Nomor 36 (2008).